

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen kebencanaan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah rawan bencana. Adanya pengetahuan akan tahapan manajemen kebencanaan akan membantu masyarakat dalam bersiap menghadapi potensi risiko bencana yang ada di wilayah mereka. Tidak hanya itu, kompetensi masyarakat di bidang manajemen kebencanaan juga dapat meminimalisasi risiko yang dapat muncul akibat terjadinya bencana di suatu daerah.

Bagi Indonesia, penguasaan terhadap konsep manajemen kebencanaan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Wibawana (2023) menjelaskan bahwa identitas Indonesia sebagai sebuah negara yang secara geografis dilintasi oleh cincin api pasifik, sebuah garis imajiner di permukaan bumi yang merupakan rangkaian gunung berapi, serta letak Indonesia yang berada di antara tiga lempeng tektonik, membuat banyak wilayahnya memiliki potensi risiko bencana yang besar, terutama terhadap bencana letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Hal ini diperkuat oleh statistik yang dipaparkan oleh Annur (2024), di mana sepanjang tahun 2023, Indonesia telah mengalami 2.205 gempa bumi berkekuatan magnitudo 4 atau lebih, yang terjadi akibat letusan gunung berapi maupun aktivitas tektonik.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat potensi risiko bencana tinggi adalah wilayah Lebak Selatan, yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023, p. 117), Kabupaten Lebak merupakan daerah dengan potensi risiko bencana tertinggi kedua di Provinsi Banten, tepat setelah Kabupaten Pandeglang. Secara khusus, Kabupaten Lebak berpotensi dilanda oleh beberapa jenis bencana alam, mulai dari gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, serta kebakaran hutan.

Posisi geografis wilayah Lebak Selatan yang berdekatan dengan zona hunjaman atau subduksi lempeng tektonik (*megathrust*) antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia membuatnya menjadi salah satu wilayah rawan bencana yang harus memiliki kompetensi di bidang manajemen kebencanaan. Sugianto et al. (2017, p. 17) secara khusus menekankan bahwa hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat di wilayah Lebak Selatan terhadap potensi terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami setinggi 15 hingga 20 meter, yang dapat menghasilkan zona rendaman seluas 1.271,34 hektar.

Menyadari pentingnya pengetahuan dan informasi mengenai manajemen kebencanaan, terutama untuk meminimalisasi potensi risiko yang dapat timbul karena bencana gempa bumi dan tsunami, beberapa anggota masyarakat yang tinggal di wilayah Panggarangan, Lebak Selatan mulai membentuk sebuah komunitas yang dapat menjadi inisiator dari proses manajemen kebencanaan di wilayah tersebut. Komunitas tersebut diberi nama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), dan digagas oleh Anis Faisal Reza, seorang aparatur sipil negara (ASN) yang tinggal di wilayah Panggarangan bersama keluarganya pada tahun 2020 (Dwiastono, 2023).

Sebagai sebuah inisiatif masyarakat yang bergerak di bidang kebencanaan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) terlibat dalam berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan masyarakat di wilayah Lebak Selatan mengenai bencana alam dan manajemen kebencanaan. Umumnya, dalam upayanya untuk meningkatkan kompetensi kebencanaan di wilayah Lebak Selatan, GMLS juga berkolaborasi dengan lembaga dan institusi dari berbagai bidang, mulai dari lembaga pemerintah, LSM, masyarakat lokal, hingga perguruan tinggi yang memiliki visi yang sama dengan GMLS.

Salah satu unsur penting yang dapat menjamin keberhasilan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam melakukan edukasi dan peningkatan kompetensi masyarakat adalah tingkat kepercayaan masyarakat itu sendiri terhadap GMLS. Reputasi dan kredibilitas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap GMLS, membuatnya lebih mudah dalam menerima informasi dan edukasi

yang diberikan oleh GMLS dalam program kerjanya. Little dan Green (2022, pp. 805–806) menjelaskan bahwa kredibilitas dan reputasi yang baik dapat membentuk sebuah otoritas kognitif (*cognitive authority*) dalam proses edukasi dan penyampaian edukasi. Otoritas kognitif yang terbentuk karena adanya kredibilitas dan reputasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah organisasi, memungkinkan mereka untuk lebih menerima dan percaya pada informasi yang disampaikan oleh organisasi tersebut.

Pelaksanaan praktik *media relations* merupakan salah satu cara paling efektif dalam membantu meningkatkan reputasi, kredibilitas, serta otoritas kognitif dari suatu organisasi. Seitel (2017, p. 220) menjelaskan bahwa publikasi yang dijalankan oleh praktisi *media relations* dapat memperkuat reputasi organisasi di depan para *stakeholders*-nya, terutama masyarakat. Tidak hanya itu, publikasi merupakan elemen yang vital untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses informasi-informasi terbaru seputar organisasi.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan salah satu komunitas masyarakat di bidang kebencanaan yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya praktik tersebut dalam meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Saat ini, GMLS telah menjalankan praktik *media relations* secara rutin sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan reputasi, kepercayaan, serta *brand awareness* publik, terutama masyarakat di wilayah Lebak Selatan. Berdasarkan dokumen non-rilis yang diterbitkan GMLS pada tahun 2023, praktik *media relations* yang dilakukan oleh GMLS meliputi publikasi artikel terkait Gugus Mitigasi Lebak Selatan, bencana alam, dan manajemen kebencanaan, penulisan siaran pers terkait kegiatan-kegiatan, program kerja, serta kerja sama yang dilakukan oleh GMLS, hingga *media handling* dan liputan terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh GMLS (komunikasi personal, September 2023).

Sifat Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai sebuah lembaga nonprofit yang bergerak di bidang kebencanaan menimbulkan adanya potensi perbedaan antara praktik *media relations* yang dijalankan oleh GMLS dengan praktik *media relations* yang dilaksanakan dalam lingkup korporasi. Adanya

potensi perbedaan tersebut membuat pemegang memiliki ketertarikan untuk mencari tahu bagaimana teori dan praktik mengenai *media relations* yang telah didapatkan selama proses perkuliahan dapat diimplementasikan untuk membantu meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap GMLS.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya peran *media relations* dalam lingkup lembaga nonprofit. Dalam proses kerja magang ini, terdapat beberapa tujuan yang secara khusus ingin dicapai oleh mahasiswa selaku pemegang:

- 1) Mempelajari alur kerja Divisi Communication and Media Relations pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Mempelajari lebih lanjut mengenai alur publikasi yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam lingkup *media relations*, terutama siaran pers.
- 3) Mengimplementasikan berbagai teori, konsep, dan pemahaman pada bidang ilmu komunikasi yang telah didapatkan selama tujuh semester kuliah pada proses kerja dalam Divisi Communication and Media Relations Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 4) Membuat perbandingan mengenai teori dan konsep *media relations* yang telah didapatkan selama proses perkuliahan dengan perbedaan yang dialami selama proses kerja magang.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Program kerja magang dilaksanakan sejak tanggal 1 September 2023 hingga 31 Januari 2024, dengan durasi delapan ratus jam kerja atau seratus hari kerja, sejalan dengan Panduan MBKM Humanity Project dan arahan dari Program Studi Ilmu Komunikasi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

- 1) Mengikuti pembekalan magang dan program MBKM Humanity Project yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN.
- 2) Mengisi KRS MBKM Humanity Project pada situs my.umn.ac.id dengan syarat telah menempuh minimal 90 SKS dan tidak ada nilai D & E, serta melampirkan transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebagai syarat dari proses seleksi.
- 3) Mengajukan formulir MBKM-01 melalui situs merdeka.umn.ac.id yang telah disediakan oleh program studi untuk keperluan pembuatan surat pengantar kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 4) Mendapatkan persetujuan dari Ketua Program Studi untuk melaksanakan magang pada tempat yang diajukan dalam bentuk Surat Pengantar Magang.
- 5) Mengunggah informasi pribadi dan perusahaan beserta surat penerimaan program Humanity Project pada situs merdeka.umn.ac.id.
- 6) Mengikuti pertemuan pertama program MBKM Humanity Project yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 Agustus 2023 di Collabospace, Gedung D Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
- 7) Mengunduh formulir KM-02 (Kartu Humanity Project), KM-03 (Kartu Kerja Magang) dan KM-04 (Lembar Verifikasi) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Mengajukan keikutsertaan pada program MBKM Humanity Project dan program kerja magang melalui Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Menerima Surat Penerimaan Kerja Magang yang ditandatangani oleh Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada tanggal 31 Agustus 2023.
- 3) Mengikuti pertemuan perdana dengan relawan yang tergabung dalam Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada hari Jumat, 1 September 2023.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Menjalankan praktik kerja magang sebagai *media relations officer* pada Divisi Komunikasi dan Media Relations Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

- 2) Pemberian tugas dan bimbingan dilakukan oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan Anis Faisal Reza selaku Pembimbing Lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penyusunan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Irwan Fakhruddin, S.Sn., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan luring atau daring.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan kepada program studi dan menunggu persetujuan dari Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk mengikuti proses sidang.

